

IMPLEMENTASI PROGRAM KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMPN 7 MATARAM**Hizbun Nuzul Ma'ruf*, S. Ali Jadid Al Idrus, Lalu Muhammad Nurul Wathoni, Jumarim**

Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

*Email: 220101041.mhs@uinmataram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberagaman agama peserta didik di SMP Negeri 7 Mataram serta masih ditemukannya sikap intoleransi di kalangan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program keagamaan dalam membentuk sikap toleransi beragama peserta didik di SMP Negeri 7 Mataram, meliputi bentuk pelaksanaan program serta implikasinya terhadap sikap toleransi beragama peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Program keagamaan diimplementasikan melalui kegiatan harian, mingguan, dan insidental berupa kegiatan giat keagamaan lintas agama, ruang keputrian, imtaq, peringatan isra mi'raj, dharma wacana semeton Hindu, serta peringatan hari besar keagamaan lainnya; dan 2) Implementasi program keagamaan di SMP Negeri 7 Mataram memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap toleransi beragama peserta didik. Hal ini tercermin dari sikap saling menghormati dalam pelaksanaan ibadah, interaksi sosial yang harmonis tanpa membedakan agama, serta menghindari perilaku diskriminatif.

Kata Kunci: *Implementasi Program Keagamaan, Toleransi Beragama, Peserta Didik*

Abstract: *Implementation and its implications for students' attitudes of religious tolerance. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in form of observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, data condensation, and drawing conclusions, while the validity of the data was tested through triangulation of sources and techniques. The results of the research showed that: 1) Religious programs were implemented through daily, weekly and incidental activities in the form of active interfaith religious This research was motivated by the religious diversity of students at SMP Negeri 7 Mataram and the continued discovery of intolerant attitudes among students. This research aims to analyze the implementation of religious programs in forming students' attitudes of religious tolerance at SMP Negeri 7 Mataram, including the form of program activities, princess rooms, imtaq, Isra Mi'raj commemorations, Hindu semeton discourse dharma, as well as commemoration of other religious holidays; and 2) The implementation of religious programs at SMP Negeri 7 Mataram has had a positive impact on the formation of students' attitudes of religious tolerance. This is reflected attitude of mutual respect in implementation of worship, harmonious social interaction without distinction of religion, and avoiding discriminatory behavior.*

Keywords: *Implementation of Religious Programs, Religious Tolerance, Learners*

Submitted: 03-05-2026

Accepted: 09/06/2026

Published: 07/07/2026

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang kaya akan keberagaman ras, budaya, tradisi lokal, hingga agama. Secara resmi, terdapat enam agama yang diakui oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu (Jandrianto Patandianan, 2024). Heterogenitas ini di satu sisi menjadi kekayaan bangsa yang luar



biasa, namun disisi lain menyimpan potensi disintegrasi horizontal apabila tidak diiringi oleh sikap inklusivitas dan tenggang rasa. Konstitusi Indonesia melalui Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 secara tegas memberikan jaminan normatif bagi setiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan keyakinannya tanpa paksaan dari pihak manapun. Oleh karena itu, guna mengaktualisasikan amanat konstitusi tersebut dalam ruang publik, penanaman nilai toleransi sejak dini menjadi instrumen mendasar bagi keutuhan integrasi sosial masyarakat. Istilah diartikan sebagai sikap tenggang rasa, yakni menghargai dan memberi ruang terhadap pendapat, keyakinan atau pandangan yang berbeda maupun berlawanan dengan pandangan pribadi (Asrofi et al., n.d.).

Namun, fakta sosiologis di lapangan menunjukkan dinamika yang berlawanan. Berbagai tindakan intoleransi, baik dalam skala komunal seperti konflik antar pemeluk agama maupun diskriminasi minoritas, masih kerap mengemuka di tengah kehidupan masyarakat. Secara lebih spesifik, riset nasional yang dirilis oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) bersama Convey menegaskan fenomena mengkhawatirkan di lingkungan akademis, di mana terdapat kecenderungan peningkatan sikap intoleran di kalangan generasi muda. Data riset menunjukkan bahwa 87% guru/dosen serta 86% pelajar/mahasiswa dari generasi Z memiliki kecenderungan menolak atau melarang keberadaan kelompok minoritas keagamaan yang dinilai tidak sejalan dengan pandangan mayoritas (L. Hakim et al., 2023). Indikasi eksklusivisme keagamaan di lembaga pendidikan formal ini menjadi ancaman serius bagi kelangsungan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Menyikapi urgensi tersebut, lembaga pendidikan formal (sekolah) memegang tanggung jawab strategis yang melampaui batas transfer pengetahuan kognitif semata (transfer of knowledge), melainkan sebagai ruang internalisasi nilai dan pembentukan karakter akhlak mulia. Pendidikan menjadi agen sosialisasi sekunder yang efektif untuk mengikis bias prasangka sosial dan mengedukasi peserta didik agar mampu menghargai kemajemukan.

SMP Negeri 7 Mataram hadir sebagai potret lembaga pendidikan publik multikultural di Kota Mataram yang memiliki komposisi peserta didik yang sangat variatif ditinjau dari latar belakang agamanya. Meskipun mayoritas siswanya beragama Islam, sekolah ini menampung siswa pemeluk agama Hindu, Kristen, Katolik, dan Buddha secara berdampingan. Berdasarkan observasi awal, heterogenitas keagamaan di SMPN 7 Mataram dikelola secara integratif melalui serangkaian kebijakan sekolah yang mengusung prinsip kesetaraan hak sipil keagamaan. Sekolah memberikan fasilitas dan kebebasan yang seimbang bagi seluruh peserta didik untuk menjalankan ritual keagamaan serta merayakan hari-hari besar keagamaan masing-masing, baik secara internal maupun kolektif. Kondisi ini membedakan SMPN 7 Mataram dengan lokus penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada pendekatan teoritis mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) atau budaya sekolah umum yang monokultural. Penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi program keagamaan inklusif sebagai stimulus dalam membentuk sikap toleransi beragama peserta didik. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program keagamaan di SMP Negeri 7 Mataram serta implikasi program keagamaan dalam membentuk sikap toleransi beragama peserta didik di SMP Negeri 7 Mataram.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan untuk mengkaji secara mendalam, holistik, dan kontekstual



mengenai fenomena implementasi program keagamaan serta implikasinya terhadap sikap toleransi beragama peserta didik di SMP Negeri 7 Mataram. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan secara objektif sesuai dengan fenomena yang ada di lapangan.

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 7 Mataram yang beralamat di Jalan Bung Karno No. 88, Kelurahan Pagutan Barat, Kecamatan Mataram, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik sekolah yang memiliki tingkat keragaman keagamaan yang tinggi serta memiliki keselarasan dengan visi-misi sekolah yang menekankan “terciptanya warga sekolah taat melaksanakan ajaran agama masing-masing”. Penelitian dilaksanakan secara intensif sepanjang tahun ajaran 2025/2026, mencakup rentang waktu Desember 2025 hingga Januari 2026.

Sumber data diklasifikasikan menjadi dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan kunci melalui teknik wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru Agama (Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Budha), serta perwakilan peserta didik dari masing-masing penganut agama. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dokumen resmi sekolah, arsip jadwal program keagamaan, foto dokumentasi kegiatan, serta instrumen observasi fisik lingkungan sekolah yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data mengadaptasi model dari Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan (*Siti Fadjarjani.Pdf*, n.d.). Kemudian uji keabsahan data, peneliti menerapkan teknik pemeriksaan data berupa triangulasi sumber (membandingkan konsistensi data dari kepala sekolah, guru, dan siswa) serta triangulasi teknik (menyilangkan kesesuaian data antara hasil observasi lapangan, transkrip wawancara, dan bukti dokumentasi fisik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Keagamaan Di SMP Negeri 7 Mataram

Implementasi program keagamaan di lingkungan sekolah pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai strategi pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan sikap sosial dan toleransi beragama peserta didik. Dalam perspektif pendidikan agama berbasis multikultural, kegiatan keagamaan di sekolah menjadi media internalisasi nilai saling menghargai, menghormati perbedaan, serta membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman agama.

Pendidikan keagamaan melalui program keagamaan yang terstruktur di lingkungan satuan Pendidikan merupakan kegiatan transfer pengetahuan tentang ajaran keagamaan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku positif peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. SMP Negeri 7 Mataram sebagai Lembaga Pendidikan dengan keragaman latar belakang peserta didik berupaya mewujudkan harapan di atas melalui implementasi program keagamaan yang terstruktur, diawali dengan perencanaan, struktur pengelolaan program yang jelas, hingga pelaksanaan program.

1. Perencanaan Program

perencanaan program keagamaan di SMPN 7 Mataram menunjukkan adanya upaya sistematis dan terstruktur dalam merancang kegiatan yang bertujuan untuk membentuk sikap toleransi beragama peserta didik. Hasil penelitian juga menunjukkan

bahwa perencanaan program keagamaan di SMPN 7 Mataram telah memenuhi prinsip-prinsip dasar perencanaan pendidikan yang sistematis dan kontekstual. Hal ini terlihat dari adanya tahapan awal berupa identifikasi kondisi keberagaman peserta didik, baik dari aspek agama, sosial, maupun budaya. Perencanaan yang dilakukan berbasis kebutuhan merupakan langkah awal yang sangat penting untuk menentukan arah program yang tepat.

Selain itu, perencanaan program keagamaan juga berlandaskan pada visi, tujuan sekolah, serta kebijakan pemerintah, khususnya program penguatan pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan telah mengacu pada prinsip keterpaduan dan relevansi, yaitu menyelaraskan program dengan tujuan institusi dan kebijakan yang lebih luas. Dalam kajian perencanaan pendidikan karakter, program yang baik memang harus terintegrasi dengan visi dan misi sekolah serta nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan.

Keterlibatan berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, dan unsur lainnya menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan konsep perencanaan pendidikan yang menekankan keterlibatan seluruh komponen sekolah agar program dapat berjalan secara efektif dan mendapat dukungan penuh dari semua pihak (Lukman Hakim, n.d.). Dengan begitu, perencanaan tidak bersifat top down semata, tetapi juga mengakomodasi pendekatan partisipatif. Sementara itu, secara teknis perencanaan juga mempertimbangkan ketersediaan sarana prasarana dan alokasi waktu, yang menunjukkan adanya upaya menjaga efektivitas dan efisiensi program. Pertimbangan ini penting agar program tidak mengganggu kegiatan utama pembelajaran.

Selanjutnya, strategi yang digunakan dalam perencanaan program keagamaan berupa pendekatan pembiasaan dan keteladanan menunjukkan bahwa program tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bersifat nyata dan berorientasi pada pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan pendidikan karakter yang menekankan bahwa nilai-nilai tidak cukup diajarkan, tetapi harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari melalui praktek langsung (Ichsan, n.d.).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program keagamaan di SMP Negeri 7 Mataram telah dirancang secara sistematis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan sikap toleransi beragama. Perencanaan tersebut menjadi landasan penting dalam keberhasilan implementasi program keagamaan, karena kualitas pelaksanaan sangat dipengaruhi oleh ketepatan dan kematangan perencanaan yang dilakukan sebelumnya.

2. Struktur Pengelolaan Program

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pengelolaan program keagamaan di SMPN 7 Mataram telah mencerminkan prinsip dasar manajemen organisasi pendidikan yang sistematis dan fungsional. Struktur tersebut menunjukkan adanya pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah sebagai penanggung jawab, wakil kepala sekolah sebagai koordinator, dan guru sebagai pelaksana program. Hal ini sejalan dengan konsep struktur organisasi sekolah yang berfungsi untuk mengatur hubungan kerja serta memastikan setiap komponen baik kepala sekolah maupun guru dapat menjalankan perannya secara efektif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program keagamaan di SMP Negeri 7 Mataram tidak terlepas dari peran strategis sekolah dan guru. Pihak sekolah maupun guru berperan aktif sebagai fasilitator, pengarah, dan

teladan dalam pelaksanaan program keagamaan. Melalui pendampingan, pengarahan, serta contoh perilaku religius dan toleran yang ditunjukkan secara konsisten, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap toleransi peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik lebih efektif dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan yang berulang dalam budaya sekolah, sehingga nilai religius, tanggung jawab, dan toleransi berkembang sebagai bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik (Sari, 2017).

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pandangan De Roche yang menegaskan bahwa *“Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dengan komunitas pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik”* (Aziz et al., 2025). Keteladanan yang ditunjukkan oleh pihak guru maupun sekolah dalam menghargai perbedaan agama menjadi faktor penting dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didik.

Ditinjau dari perspektif hukum dan konstitusional, peran pihak sekolah dalam menjamin kebebasan beragama peserta didik sejalan dengan Pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menyatakan bahwa *“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”*. Sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan negara, SMP Negeri 7 Mataram memiliki tanggung jawab moral dan yuridis untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan sehari-hari. Sejalan dengan temuan penelitian, bahwa sekolah telah memberikan kebebasan dan ruang yang setara kepada setiap peserta didik untuk menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing peserta didik.

Berdasarkan perspektif moderasi beragama, penelitian Shaleh dan Syamsuddin mengidentifikasi peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi (tasamuh), keadilan (i'tidal), dan keseimbangan (tawazun) yang ditanamkan melalui konten kurikulum dan rutinitas sehari-hari (Saleh, 2026a). Di SMPN 7 Mataram, nilai-nilai tersebut sekolah wujudkan dalam pemberian ruang yang setara bagi seluruh peserta didik, sikap saling menghormati dalam pelaksanaan ibadah, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai.

Penelitian Khasanah mengidentifikasi bahwa guru berperan sebagai pendidik, pemimpin, inovator, dan supervisor dalam membimbing peserta didik menjalankan ibadah sekaligus menanamkan nilai-nilai toleransi (Khasanah, n.d.). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil temuan di SMP Negeri 7 Mataram bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap maupun bertindak dalam menghargai antar sesama. Hal ini tercermin dalam keterlibatan guru yang secara konsisten mendampingi kegiatan keagamaan, memberikan penguatan nilai, serta menunjukkan sikap inklusif dalam pergaulan sehari-hari.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Priyanto & Chusna menegaskan bahwa *“Dengan menekankan norma-norma positif yang ada dalam agama serta menciptakan lingkungan belajar yang ramah, para guru agama dapat berkontribusi dalam membentuk siswa agar bersikap inklusif dan moderat dalam praktik keagamaan melalui keteladanan yang ditunjukkan”* (Aris Priyanto, n.d.). Hal ini relevan dengan temuan di SMPN 7 Mataram, di mana guru tidak hanya mengajarkan nilai toleransi secara verbal, tetapi juga mewujudkannya dalam interaksi nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi program keagamaan dalam membentuk sikap toleransi beragama peserta didik di SMP Negeri 7 Mataram tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat edukatif, dan normatif. Praktik yang dilakukan sekolah menunjukkan keterpaduan antara teori pendidikan karakter, ajaran agama, serta regulasi negara. Dengan demikian, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi beragama peserta didik melalui implementasi program keagamaan yang berlandaskan nilai-nilai religius, humanistik, dan konstitusional.

3. Jenis dan Bentuk Program Keagamaan

Implementasi program keagamaan di SMPN 7 Mataram mencerminkan suatu sistem pembinaan keagamaan yang terstruktur, dirancang untuk merespon kondisi keberagaman agama peserta didik yang meliputi Islam, Hindu, Katolik, dan Kristen Protestan. Keberagaman agama ini merupakan suatu realitas sosial masyarakat yang mendorong sekolah untuk menyediakan fasilitas ibadah untuk peserta didik yang dikelola dengan baik agar seluruh peserta didik memahami akan makna agamanya masing-masing dan mampu memberikan sikap pemahaman akan sikap toleran terhadap suatu perbedaan, agar perbedaan-perbedaan yang ada tidak menjadi sebuah konflik melainkan menjadi modal interaksi sosial dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama antar peserta didik.

Dalam penelitiannya Anisa dan kawan-kawan menyatakan bahwa, “sekolah dengan populasi siswa yang heterogen perlu untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikulturalisme melalui berbagai kegiatan yang memberikan ruang setara bagi seluruh peserta didik” (Annisa et al., 2026). Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan penelitian, bahwa SMPN 7 Mataram memberikan ruang yang setara terhadap semua peserta didik untuk menjalankan kegiatan ibadah sesuai dengan keyakinan yang dianut.

Pernyataan di atas menerangkan bahwasanya sekolah yang memiliki keberagaman baik dari segi agama, suku, maupun ras maka perlu untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik seperti simpati, empati, hingga sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai positif ini tidak hanya melalui penyampaian materi, akan tetapi melalui berbagai macam kegiatan yang mendorong tumbuhnya nilai-nilai positif, dengan mengedepankan kesetaraan tanpa adanya diskriminasi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditemukan hasil penelitian bahwa program keagamaan di SMP Negeri 7 Mataram diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk program utama, yakni program harian, program mingguan, dan program tahunan atau insidental. Pengelompokan ini mencerminkan adanya kesadaran bahwasanya pembinaan sikap religius dan toleransi beragama membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan dan bervariasi, tidak hanya bersifat seremonial tetapi juga membudaya dalam aktivitas keseharian peserta didik.

a. Program Harian

Program keagamaan yang rutin dilaksanakan setiap harinya terdiri dari dua kegiatan, yakni Giat Keagamaan Lintas Agama dan Ruang Keputrian.

1) Giat Keagamaan Lintas Agama

Giati keagamaan lintas agama merupakan kegiatan peribadatan masing-masing kepercayaan yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis pukul 12.05 WITA selepas Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi ditemukan bahwa, giati keagamaan dilaksanakan

secara bersamaan oleh semua peserta didik sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing dibawah bimbingan dan arahan dari guru. Peserta didik beragama Islam melaksanakan kegiatan keagamaan di mushola sekolah, sementara peserta didik beragama Hindu, Kristen, Katolik, maupun Buddha melaksanakan kegiatan keagamaan di ruang yang telah disediakan sekolah sesuai kebutuhan masing-masing.

Pelaksanaan kegiatan secara bersamaan namun tetap terpisah berdasarkan agama menunjukkan adanya penghormatan terhadap kebebasan beragama sekaligus pengakuan terhadap keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan tanpa adanya perlakuan yang berbeda. Kondisi ini mencerminkan penerapan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan multikultural yang menempatkan seluruh peserta didik sebagai individu yang memiliki hak yang sama dalam menjalankan ajaran agamanya.

Penelitian Khasanah menegaskan bahwa, "Bimbingan ibadah yang dilakukan oleh guru tidak hanya meningkatkan ketaqwaan peserta didik, tetapi juga memperkuat sikap toleran dalam kehidupan sosial" (Khasanah, n.d.). Pernyataan di atas relevan dengan temuan di SMP Negeri 7 Mataram, dimana pelaksanaan ibadah yang beragam menjadi sarana pembelajaran toleransi beragama melalui pengalaman praktis secara langsung. Peserta didik belajar untuk tidak mengganggu pelaksanaan ibadah agama lain dan memilih untuk menjaga ketertiban saat pelaksanaan ibadah sedang berlangsung.

Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa, kegiatan yang dilakukan secara bersamaan namun tetap tertib menjadi media pembelajaran toleransi melalui pengalaman langsung. Pendidikan toleransi yang efektif memang tidak hanya diberikan melalui materi pembelajaran, tetapi melalui interaksi sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (S. Hakim et al., 2025). Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan di SMPN 7 Mataram, bahwa kegiatan keagamaan dilaksanakan secara bersamaan dan berlangsung secara tertib serta mampu mendorong sikap toleransi pada peserta didik dengan saling menghargai dalam pelaksanaan ibadah.

Program giat keagamaan lintas agama terbukti efektif dalam membentuk toleransi beragama karena memberikan pengalaman langsung (experiential learning) kepada peserta didik untuk hidup berdampingan dalam keberagaman. peserta didik tidak hanya menerima materi tentang toleransi secara teoritis, tetapi juga menyaksikan dan mengalami praktek keberagaman yang berbeda dalam waktu yang sama. interaksi semacam ini membantu mengurangi prasangka sosial dan membantu meningkatkan pemahaman terhadap kelompok yang berbeda agama. Dengan demikian, toleransi berkembang melalui pengalaman nyata, bukan sekedar pemahaman konseptual.

2) Ruang Keputrian

Ruang keputrian menjadi bentuk perhatian khusus bagi peserta didik perempuan yang sedang berhalangan (haid), sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah yang sedang berlangsung. Program ini dilaksanakan secara bersamaan dengan kegiatan giat keagamaan, mulai Senin hingga Kamis. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diarahkan untuk mengikuti aktivitas positif seperti pembinaan karakter, diskusi keperempuanan, dan literasi

keagamaan, yang disesuaikan dengan latar belakang agama masing-masing.

Keberadaan ruang keputrian merupakan bagian dari upaya sekolah untuk menjaga ketertiban dan menghargai kegiatan keagamaan yang sedang berlangsung. Kebijakan ini menunjukkan sensitivitas sekolah terhadap kebutuhan spesifik peserta didik perempuan sekaligus penghormatan terhadap ajaran agama masing-masing. Dalam perspektif pendidikan karakter, hal ini sejalan dengan nilai keadilan (*i'tidal*) yang diidentifikasi Shaleh dan Samsuddin sebagai salah satu pilar moderasi beragama, dimana setiap individu diperlakukan secara adil dan proporsional sesuai kondisinya (Saleh, 2026b).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keberadaan ruang keputrian merupakan bentuk implementasi kebijakan sekolah yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik perempuan sekaligus mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif. Selain itu, keberadaan ruang keputrian juga mencerminkan terciptanya sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah.

b. Program Mingguan

Program mingguan diwujudkan melalui kegiatan Iman dan Taqwa (IMTAQ) setiap hari jum'at. Uniknya, meskipun istilah IMTAQ identik dengan tradisi Islam, SMP Negeri 7 Mataram mengembangkannya secara inklusif dengan melibatkan seluruh peserta didik sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing. Peserta didik beragama Islam melaksanakan kegiatan di mushola sekolah, peserta didik beragama Hindu melaksanakan kegiatan di pura yang berada di sekitar lingkungan sekolah, sedangkan peserta didik beragama Kristen dan Katolik melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan di ruang yang telah disediakan oleh sekolah. Pelaksanaan IMTAQ yang melibatkan seluruh peserta didik ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memberikan hak dan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk mengembangkan aspek spiritual sesuai dengan keyakinan masing-masing. Pendekatan ini menunjukkan keberanian sekolah dalam melakukan reinterpretasi terhadap istilah keagamaan yang selama ini dipahami secara eksklusif, menjadi sarana pembinaan spiritual yang bersifat universal dan sebagai sarana pembentukan sikap toleransi beragama dengan saling menghargai perbedaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan IMTAQ yang bersifat inklusif memberikan ruang yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan agama yang dianut. Kesetaraan tersebut menjadi salah satu faktor utama yang mendorong tumbuhnya sikap toleransi beragama. Peserta didik merasakan bahwa setiap agama mendapatkan penghargaan yang sama dari pihak sekolah sehingga tidak muncul perasaan lebih unggul maupun lebih rendah dibandingkan kelompok agama lainnya. Situasi ini menciptakan suasana yang kondusif bagi berkembangnya sikap saling menghargai dan menghormati antarumat beragama.

Selain itu, pelaksanaan IMTAQ yang dilakukan secara rutin setiap minggu memungkinkan proses pembiasaan nilai toleransi berlangsung secara berkelanjutan. Pembentukan karakter pada dasarnya tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Melalui kegiatan IMTAQ, peserta didik secara berulang melihat, merasakan, dan mengalami kehidupan dalam lingkungan yang beragam. Mereka terbiasa melihat teman yang berbeda agama menjalankan kegiatan keagamaan masing-masing, sehingga perbedaan tersebut tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang asing. Pembiasaan inilah yang secara

perlahan membentuk sikap terbuka, menghargai, dan menerima keberagaman.

Lebih jauh, IMTAQ inklusif juga berperan dalam menanamkan nilai empati dan penghormatan terhadap hak beragama orang lain. Ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk melaksanakan kegiatan keagamaannya dengan nyaman, mereka akan lebih mudah memahami bahwa teman-temannya yang berbeda agama juga memiliki hak yang sama untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Pemahaman tersebut mendorong munculnya kesadaran kolektif untuk saling menjaga kenyamanan dan ketertiban selama kegiatan berlangsung. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami toleransi sebagai konsep teoritis, tetapi juga mempraktekannya secara langsung dalam kehidupan sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Penelitian Priyanto dan Chusna menegaskan bahwa guru agama memiliki peluang untuk mengembangkan moderasi beragama dengan cara mengajarkan pendidikan agama secara inklusif dan mengatur program keagamaan yang dapat diakses oleh semua peserta didik (Aris Priyanto, n.d.). Hal ini terwujud dalam pelaksanaan IMTAQ di SMP Negeri 7 Mataram yang dapat diakses oleh semua peserta didik dan tidak hanya memperkuat keimanan secara individu, tetapi juga membangun kesadaran bersama tentang pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dengan mengedepankan sikap toleransi beragama antar sesama.

Dari perspektif moderasi beragama, pelaksanaan IMTAQ inklusif di SMP Negeri 7 Mataram mencerminkan penerapan nilai tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), dan musawah (kesetaraan). Nilai tasamuh terlihat dari sikap saling menghormati antar peserta didik yang berbeda agama. Nilai i'tidal tercermin dalam kebijakan sekolah yang memberikan hak yang sama kepada seluruh peserta didik untuk menjalankan kegiatan keagamaan. Sementara itu, nilai musawah tampak dari perlakuan yang setara tanpa membedakan agama mayoritas maupun minoritas. Ketiga nilai tersebut menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat dan toleran.

Dengan demikian, efektivitas IMTAQ inklusif dalam menumbuhkan toleransi beragama tidak hanya terletak pada aktivitas keagamaannya, tetapi juga pada nilai-nilai kesetaraan, pengakuan terhadap keberagaman, pembiasaan interaksi yang harmonis, serta pengalaman langsung hidup berdampingan dalam perbedaan. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya semakin memahami ajaran agamanya masing-masing, tetapi juga belajar menghargai hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya. Kondisi ini menjadikan IMTAQ sebagai salah satu program strategis dalam membentuk sikap toleransi beragama dan memperkuat budaya sekolah yang inklusif di SMP Negeri 7 Mataram.

c. Program Tahunan (Insidental)

Program insidental dilaksanakan melalui peringatan hari-hari besar keagamaan, seperti Isra Mi'raj bagi peserta didik Islam dan Dharma Wacana bagi peserta didik beragama Hindu. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara bersamaan namun di lokasi yang terpisah. Kondisi ini mencerminkan komitmen sekolah untuk memberikan ruang yang setara sekaligus menjaga kekhusyuan ibadah masing-masing agama. Pelaksanaan kegiatan tersebut, menunjukkan bahwa kegiatan insidental melalui peringatan hari besar keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik



memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran agama masing-masing sekaligus belajar untuk saling menghargai keberadaan agama lain di lingkungan sekolah.

Penelitian Khairunnisa dkk. Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur menunjukkan bahwa ketika perayaan hari besar keagamaan bertepatan, sekolah mampu mengakomodasi semua pihak melalui kegiatan yang inklusif dan pembagian acara berdasarkan keyakinan masing-masing (Muhammad, n.d.). Praktik serupa ditemukan di SMP Negeri 7 Mataram, dimana pelaksanaan kegiatan keagamaan secara bersamaan justru menjadi momentum pembelajaran toleransi yang efektif di lingkungan sekolah.

Peserta didik tidak hanya belajar menjalankan ajaran agamanya masing-masing, tetapi juga secara langsung menyaksikan keberadaan praktik keagamaan lain yang sedang berlangsung di waktu yang sama. Situasi ini secara tidak langsung menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan keyakinan merupakan bagian dari realitas sosial yang harus dihargai dan diterima. Dengan kata lain, keberagaman yang dikelola dengan baik dapat menjadi media pendidikan sosial yang membantu peserta didik memahami nilai saling menghormati dan hidup berdampingan secara harmonis.

Implikasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik Di SMPN 7 Mataram

1. Bentuk Toleransi Beragama Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa sikap toleransi beragama peserta didik terlihat dalam berbagai bentuk interaksi sosial di lingkungan sekolah. Peserta didik yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda mampu berinteraksi secara harmonis tanpa menunjukkan sikap diskriminatif. Dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas, peserta didik saling bekerja sama serta berkomunikasi dengan sikap yang santun tanpa memandang perbedaan agama yang dimiliki. Sikap toleransi beragama peserta didik dapat dilihat melalui interaksi mereka dalam menghormati kegiatan ibadah, tidak adanya perilaku diskriminatif, serta interaksi sosial yang mereka tunjukkan.

Temuan di atas sejalan dengan pengertian toleransi beragama yang dipahami sebagai sikap menghargai perbedaan keyakinan, menghormati praktik ibadah agama lain, serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai tanpa menghilangkan keyakinan pribadi (Setiawan et al., 2024). Sikap toleransi yang muncul pada peserta didik SMP Negeri 7 Mataram menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi telah terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari, seperti sikap saling menghormati saat pelaksanaan ibadah, tidak mengganggu kegiatan keagamaan agama lain, tidak memaksakan keyakinan, serta menjaga interaksi sosial yang harmonis.

Temuan tersebut juga selaras dengan konsep toleransi yang diajarkan dalam Al-Qur'an surah Al-Kafirun ayat 6 yang artinya, "*Untukmu Agamamu Dan Untukku Agamaku*". Ayat tersebut menegaskan prinsip kebebasan beragama serta menolak segala bentuk pemaksaan dalam urusan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menentukan dan menjalankan keyakinannya masing-masing tanpa tekanan atau intervensi dari pihak manapun. Dengan demikian, ayat di atas menekankan sikap saling menghormati, hidup berdampingan secara damai, dan menjaga keharmonisan dalam keberagaman.

Sikap toleransi beragama yang ditunjukkan peserta didik di SMPN 7 Mataram selaras dengan konsep toleransi yang digagas oleh cendekiawan Muslim Indonesia, Djohan Effendi. Djohan Effendi memandang toleransi bukan sekadar sikap membiarkan keberadaan pihak lain, melainkan sebuah nilai moral yang melahirkan sikap menerima dan menghargai orang lain apa adanya, yang menuntut komitmen serta tindakan nyata untuk hidup berdampingan berdasarkan asas kebersamaan dan kesetaraan (Ma'afi & Lazuardy, 2019). Prinsip ini terlihat jelas dalam interaksi sosial peserta didik yang tidak membedakan latar belakang agama dalam pergaulan sehari-hari, menghargai kegiatan ibadah setiap individu, serta dalam kerja sama lintas agama seperti pada kegiatan ekstrakurikuler hadroh yang diikuti oleh peserta didik non-muslim. Tindakan ini mencerminkan pemahaman bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi terciptanya solidaritas sosial.

Lebih lanjut, sikap toleransi beragama peserta didik di sekolah juga mencerminkan ajaran moral dan spiritual Al-Ghazali tentang toleransi. Al-Ghazali, dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, menekankan bahwa puncak dari toleransi adalah cinta kepada sesama makhluk (mahabbah), yang merupakan manifestasi dari cinta kepada Sang Pencipta (Anisa Rahmawati.Pdf, n.d.). Sikap peserta didik yang menjaga ketenangan saat agama lain beribadah atau memilih untuk tidak mengganggu aktivitas keagamaan yang berbeda, menunjukkan adanya pengendalian diri dan penghormatan yang berakar pada kesadaran spiritual bahwa setiap manusia adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang patut dimuliakan. Nilai ini relevan dengan konsep "Kurikulum Berbasis Cinta" yang digagas Kementerian Agama, yang bertujuan menanamkan rasa cinta kepada Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan, sehingga mampu menekan potensi perundungan atau bullying di sekolah.

Dengan demikian, sikap toleransi yang terbentuk di SMP Negeri 7 Mataram dapat dipahami sebagai hasil dari proses pendidikan keagamaan yang terencana dan berkelanjutan. Proses tersebut tidak hanya berlandaskan pada nilai-nilai religius yang bersumber dari ajaran agama, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai humanistik yang menjunjung tinggi martabat dan kemanusiaan setiap individu. Hal ini menunjukkan bahwa program keagamaan di sekolah berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, moderat, inklusif, dan mampu hidup damai di lingkungan sekolah yang beragam maupun dalam masyarakat yang majemuk.

2. Implikasi Program Keagamaan Terhadap Sikap Toleransi Beragama Peserta Didik

Pelaksanaan program keagamaan di SMP Negeri 7 Mataram memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap toleransi beragama peserta didik. Program keagamaan yang dilaksanakan di sekolah dirancang dengan memperhatikan keberagaman agama yang dianut oleh peserta didik, sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan masing-masing secara nyaman dan tertib. Kondisi tersebut secara tidak langsung berdampak terhadap pembentukan sikap toleransi beragama peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu dampak yang terlihat adalah munculnya sikap saling menghormati dalam menjalankan ibadah. Peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai ketika teman yang berbeda agama sedang melaksanakan kegiatan keagamaan. Hal ini terlihat dari sikap peserta didik yang menjaga ketenangan, tidak mengganggu, serta memberikan ruang kepada yang lain untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Sikap tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kesadaran akan pentingnya

Dampak lainnya adalah berkembangnya sikap saling menghargai terhadap perayaan hari besar keagamaan. Sekolah memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk merayakan hari besar keagamaan masing-masing, seperti peringatan hari besar Islam berupa perayaan Isra Mi'raj yang baru saja dilaksanakan di sekolah, pelaksanaan dharma wacana semeton Hindu, atau perayaan hari besar keagamaan lainnya. Melalui kebijakan tersebut, peserta didik belajar untuk memahami bahwa setiap agama memiliki tradisi dan perayaan yang harus dihormati bersama.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Tilaar mengenai pendidikan yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda melalui proses pembelajaran dan pembiasaan sikap dalam kehidupan sehari-hari (Isnaini, n.d.). Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap menghargai perbedaan, termasuk dalam hal perbedaan agama.

Program keagamaan juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pembiasaan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan seperti imtaq, ceramah keagamaan, serta kegiatan pembinaan lainnya, peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang ajaran agamanya sendiri, tetapi juga diajarkan untuk menghormati keyakinan orang lain. Nilai-nilai tersebut secara bertahap membentuk karakter peserta didik yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi program keagamaan di SMP Negeri 7 Mataram memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap toleransi beragama peserta didik. Program-program tersebut mampu menumbuhkan sikap saling menghormati, meningkatkan interaksi sosial yang harmonis, serta mengurangi potensi munculnya sikap diskriminatif di lingkungan sekolah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Sikap Toleransi Beragama Pada Peserta Didik di SMPN 7 Mataram

Menumbuhkan sikap toleransi beragama pada peserta didik merupakan hal yang tidak mudah, memiliki tantangan dan rintangannya masing-masing. Hal-hal yang dapat mempengaruhi implementasi sikap toleransi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung merupakan faktor yang dapat mendorong keberhasilan dalam implementasi program keagamaan dalam membentuk sikap toleransi, sedangkan faktor penghambat merupakan faktor yang dapat mengakibatkan tidak terlaksananya implementasi program keagamaan dalam membentuk sikap toleransi beragama.

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung implementasi program keagamaan dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan di luar sekolah. Kedua faktor tersebut saling berkaitan erat dan berperan penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program keagamaan secara berkelanjutan.

Faktor internal yang mendukung keberlangsungan program keagamaan dalam membentuk sikap toleransi beragama antar peserta didik adalah peran aktif guru dan fasilitas sekolah yang memadai ungkap Bapak Lalu Wiraja salah satu guru SMP Negeri 7 Mataram. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung



keberlangsungan program keagamaan dalam membentuk sikap toleransi beragama pada peserta didik. Guru dapat menilai sukses dan tidaknya program keagamaan karena guru turut serta dalam proses berlangsungnya program tersebut. Di sisi lain fasilitas sekolah yang memadai dapat mendukung lancarnya program kegiatan keagamaan. Dengan fasilitas sekolah yang lengkap dan memadai maka peserta didik akan dengan nyaman melaksanakan program keagamaan yang telah diprogram oleh sekolah.

Sementara itu, faktor eksternal yang dapat mendukung keberlangsungan program keagamaan dalam membentuk sikap toleransi peserta didik dapat didukung oleh adanya peran orang tua, Masyarakat, dan dukungan lingkungan sosial di sekitar sekolah. Orang tua berperan penting pada penguatan kembali nilai-nilai keagamaan yang telah peserta didik dapatkan di lingkungan sekolah agar dapat diterapkan di lingkungan keluarga.

Keikutsertaan orang tua juga memerlukan dukungan dari lingkungan masyarakat sekitar, seperti dukungan umat hindu di sekitar sekolah dalam memberikan fasilitas ibadah yakni pure kepada sekolah untuk kegiatan imtaq peserta didik.

2. Faktor penghambat dan upaya menanganinya

Mengimplementasikan suatu program dalam satuan pendidikan pada umumnya menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Demikian pula dengan pelaksanaan program keagamaan di SMP Negeri 7 Mataram yang bertujuan untuk membentuk sikap spiritual dan sikap toleransi beragama pada peserta didik. Meskipun program ini dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, tingkat partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan menunjukkan variasi, baik dari segi antusiasme maupun kedisiplinan. Kondisi tersebut menjadi salah satu indikator adanya faktor penghambat dalam pelaksanaan program keagamaan di lingkungan sekolah.

Data dilapangan menunjukkan, dalam pelaksanaan program keagamaan ditemukan tidak semua peserta didik menunjukkan antusiasme yang sama. Sebagian peserta didik masih kurang disiplin, seperti datang terlambat dan kurangnya fokus peserta didik selama kegiatan berlangsung. Kurangnya kedisiplinan ini berdampak pada efektivitas pelaksanaan program keagamaan, sehingga tujuan pembentukan sikap toleransi beragama belum sepenuhnya tercapai secara optimal.

Ibu Miskah juga menegaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang bisa menghambat pelaksanaan program keagamaan di lingkungan sekolah yaitu tingkat antusiasme dan kedisiplinan peserta didik. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan latar belakang keluarga dan kurangnya kesadaran akan pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan secara konsisten. Dalam pelaksanaannya, masih terdapat peserta didik yang mengikuti kegiatan keagamaan hanya sebatas memenuhi kewajiban, belum didorong oleh kesadaran internal. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama secara berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan program keagamaan di SMPN 7 Mataram, berbagai faktor penghambat tersebut perlu mendapatkan perhatian serius. Hambatan-hambatan tersebut apabila tidak ditangani secara tepat dapat berpotensi mengurangi efektivitas program keagamaan dalam mencapai tujuan pembentukan sikap toleransi beragama peserta didik. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan untuk menanggulangi hambatan-hambatan tersebut yaitu dengan melakukan kolaborasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan kolaborasi sekolah dengan orang tua ungkap Ibu Ina Arlina.

a. Kolaborasi dengan BK

Kolaborasi antara guru dengan pihak bimbingan konseling (BK) merupakan strategi yang relevan dalam menanggulangi berbagai faktor penghambat implementasi program keagamaan di SMPN 7 Mataram. BK berperan penting dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul pada peserta didik. Selain itu BK juga berperan sebagai pengarah dalam pelaksanaan program keagamaan agar berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Disisi lain, BK memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan konseling individual maupun kelompok guna mengatasi permasalahan sosial dan emosional peserta didik yang berkaitan dengan sikap keberagaman dan toleransi. Melalui layanan tersebut nilai-nilai toleransi beragama yang ditanamkan dalam program keagamaan dapat diperkuat secara personal, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai tersebut secara konseptual tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Peran ini menjadi penting mengingat keberagaman latar belakang peserta didik yang menuntut pendekatan pembinaan yang lebih inklusif.

b. Kolaborasi Sekolah dengan Orang tua

Selain kolaborasi dengan pihak bimbingan dan konseling (BK), sekolah juga berkolaborasi dengan orang tua peserta didik yang mana orang tua peserta didik memiliki peran penting dalam menanggulangi berbagai faktor penghambat implementasi program keagamaan di SMPN 7 Mataram. Orang tua merupakan pihak yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap, nilai dan perilaku peserta didik, terutama dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung yang berperan penting dalam memastikan keberlanjutan dan konsistensi penanaman nilai-nilai keagamaan dan toleransi beragama.

Kolaborasi sekolah dengan orang tua dilakukan melalui komunikasi yang intensif dan berkelanjutan untuk mengarahkan peserta didik untuk senantiasa disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan dari awal hingga akhir. Orang tua berperan sebagai pengawas sekaligus motivator yang mendorong anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Dukungan orang tua ini membantu sekolah dalam mengatasi hambatan yang berkaitan dengan rendahnya kesadaran dan kedisiplinan peserta didik terhadap pelaksanaan program keagamaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai implementasi program keagamaan dalam membentuk sikap toleransi beragama peserta didik di SMPN 7 Mataram, maka dapat ditarik Kesimpulan. Implementasi program keagamaan di SMP Negeri 7 Mataram dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu program harian, program mingguan, dan program tahunan (insidental). Program harian berupa kegiatan giat keagamaan lintas agama dan ruang keputrian. Program mingguan dilaksanakan melalui kegiatan iman dan taqwa (IMTAQ). Adapun program insidental dilaksanakan dalam bentuk peringatan hari-hari besar keagamaan, seperti peringatan isra' mi'raj dan kegiatan dharma wacana semeton Hindu. Dalam pelaksanaan program tersebut, sekolah dan guru memegang peranan yang strategis. Sekolah berperan sebagai lembaga yang merancang, mengkoordinasikan, dan memfasilitasi pelaksanaan program keagamaan. Sementara itu, guru



berperan sebagai pelaksana utama dalam pelaksanaan program keagamaan tersebut, yaitu sebagai pembimbing, pengarah, sekaligus teladan dalam pelaksanaan program keagamaan tersebut.

Implementasi program keagamaan di SMP Negeri 7 Mataram memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi beragama peserta didik. Melalui pelaksanaan program yang terstruktur, peserta didik menunjukkan sikap saling menghormati pelaksanaan ibadah, berinteraksi tanpa membedakan latar belakang agama, serta menghindari perilaku diskriminatif maupun perundungan terhadap peserta didik yang berbeda keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa program keagamaan berdampak secara nyata dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N., Syafitri, R. Z., & Sari, H. P. (2026). *Moderasi Beragama Sebagai Basis Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Harmoni Sosial*.
- Asrofi, I., Agustin, I. R., Cahyati, S. N., & Fathkiyah, L. (n.d.). *PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBANGUN TOLERANSI DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN*.
- Aziz, M. A. Z., Hayuning, N., Fitriani, N. I., & Anggraeni, R. (2025). Strategi Menciptakan Generasi Beretika di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan*, 18(1), 115. <https://doi.org/10.20961/jiptek.v18i1.88336>
- Fadjarajani, Siti, et al. "Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner." (2020).
- Hakim, L., Mursyid, A. B., Bahja, A. W. T., & Masud, A. (2023). *PENGARUSUTAMAAN PARADIGMA INKLUSIF DALAM EKOSISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH GEJALA INTOLERANSI PELAJAR MUSLIM*. 15(02).
- Hakim, S., Hakim, L., & Maujud, F. (2025). *Implementasi Budaya Toleransi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*. 9(1).
- Ichsan, F. N. (n.d.). *Implementasi Perencanaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*.
- Isnaini, M. (n.d.). *KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MERESPON TANTANGAN GLOBALISASI*.
- Jandrianto Patandianan. (2024). Paradigma Agama Resmi di Indonesia Terhadap Eksistensi Keberadaan Penganut Agama Leluhur. *Journal of Creative Student Research*, 2(3), 135–148. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i3.3850>
- Khasanah, F. (n.d.). *SKRIPSI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 2 SEPUTIH RAMAN*.
- Lukman Hakim, D. (n.d.). *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH ADIWIYATA DI SDN 1 MANGKUJAYAN PONOROGO*.
- Ma'afi, R. H., & Lazuardy, A. Q. (2019). KONSEP PLURALISME AGAMA MENURUT DJOHAN EFFENDI. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 5(2), 87. <https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5708>
- Muhammad, A. A. (n.d.). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH INKLUSIF SD TUMBUH 3 YOGYAKARTA*.
- Priyanto, Aris, and Marisatul Chusna. "Peran Guru Agama dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 5.2 (2025).
- Rahmawati, Anisa. *Makna Cinta Rindu Dan Ridho Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*. Diss. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.



- Saleh, K. (2026a). *INSTILLING RELIGIOUS MODERATION THROUGH PAI AND ETHICS LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOLS*. 14(01).
- Sari, A. (2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DAN KETELADANAN. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Setiawan, K. F., Sekarwangi, P., & Maulana, R. (2024). *KONSEP TOLERANSI DALAM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI MASYARAKAT INDONESIA*. 10.

